

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41. Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 initerletak di Desa Senopati Kidul, Kelurahan Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul Provinsi DIY. Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 ini merupakan sekolah Taman Kanak-Kanak yang dimiliki oleh Yayasan Dharmabakti yang berdiri sejak 18 Mei 1965.

Taman Kanak-kanak Pertiwi 41 terletak di Desa Senopati Kidul, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 memiliki 1 ruang kelas dan memiliki ruang guru yang satu ruangan dengan ruang UKS. Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 memiliki siswa sebanyak 73 anak dan memiliki 5 orang pegawai yang terdiri dari 4 guru dan 1 kepala sekolah. Lokasi Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 dekat dengan Jalan Raya Senopati Kidul.

Taman Kanak-kanak Pertiwi 41 memiliki pagar dan pintu gerbang sehingga anak-anak tidak bisa bebas keluar lokasi sekolah kecuali pada saat jam istirahat. Para guru juga mengawasi siswa saat mereka berbelanja makanan yang berada di luar pagar. Tidak ada lapangan di dalam area Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41, akan tetapi di dalam area sekolahan terdapat alat bermain bagi anak diluar kelas berupa ayunan, perosotan, dll.

Terdapat penjual jajanan di dalam area sekolahan berupa nasi bungkus, makanan ringan, kue basah, kue kering, makanan gorengan, es, dan jajanan pasar lainnya. Jajanan di luar pagar sekolah yang dijual adalah cilok goreng, bakso goreng, batagor, siomay, dan es dawet.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

Jumlah subyek penelitian ini adalah 60 ibu dari siswa Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 yang menemani anak-anaknya selama pelajaran berlangsung di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia, pendidikan dan pekerjaan. Data umum hasil penelitian dan gambaran karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 1. Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan**

Karakteristik	Frekuensi	%
<b>Usia</b>		
20-30 Tahun	24	40,0
31-40 Tahun	27	45,0
41-50 Tahun	8	13,3
51-60 Tahun	1	1,7
<b>Pendidikan</b>		
SD	11	18,3
SLTP	15	25,0
SLTA/SMK	33	55,0
PT	1	1,7
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	31	51,7
Pedagang	12	20,0
PNS	1	1,7
Wiraswasta	7	11,7
Karyawan Swasta	6	10,0
Buruh	3	5,0
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 60 orang. Responden berdasarkan usia terbanyak adalah usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 27 orang (45%). Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SLTA/SMK sejumlah 33 orang (55%) dan rata-rata pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga sebanyak 31 orang (51,7%), dari total keseluruhan terdapat 1 responden yang berpendidikan S1 yang bekerja sebagai PNS.

## 2. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kebersihan Jajanan Di Taman Kanak-kanak Pertiwi 41

Pengetahuan ibu tentang kebersihan jajanan pada anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 meliputi pengetahuan tentang jajanan, kebersihan jajanan, ciri jajanan yang baik di konsumsi, cara pengolahan jajanan yang baik, dan komponen jajanan sehat. Hasil pengukuran pengetahuan ibu tentang jajanan secara umum dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Jajanan secara umum**

Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	28	46,7
Cukup	28	46,7
Kurang	4	6,7
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang jajanan sebagian besar adalah pengetahuan baik yaitu sebanyak 28 orang (46,7%), tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 28 orang

(46,7%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (6,7%).

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang kebersihan jajanan bisa dilihat pada Tabel 3

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang kebersihan jajanan bagi anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41**

Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	44	73,3
Cukup	16	26,7
Kurang	0	0
Jumlah	60	100

Sumber: Data primer Tahun 2013

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang kebersihan jajanan untuk anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 sebagian besar adalah berpengetahuan baik yaitu sebanyak 44 orang (73,3%), pengetahuan cukup sebanyak 16 orang (26,7%) dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan ibu tentang ciri jajanan yang baik untuk dikonsumsi bagi anak dapat dilihat pada Tabel 4

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Ciri jajanan yang baik di konsumsi Bagi Anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41**

Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	26	43,3
Cukup	30	50,0
Kurang	4	6,7
Jumlah	60	100

Sumber: Data primer Tahun 2013

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang ciri jajanan yang baik di konsumsi bagi anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi 41, sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak

30 orang (50,0%), pengetahuan baik sebanyak 26 orang (43,3%) dan jumlah responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (6,7%).

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pengolahan Jajanan Bagi Anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41**

Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	28	46,7
Cukup	20	33,3
Kurang	12	20,0
Jumlah	60	100

Sumber: Data primer Tahun 2013

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang pengolahan jajanan bagi anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 sebagian besar adalah berpengetahuan baik yaitu sebanyak 28 orang (46,7%), pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (33,3%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 12 orang (20%).

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Komponen Jajanan Bagi Anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41**

Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	31	51,7
Cukup	20	33,3
Kurang	9	15,0
Jumlah	60	100

Sumber: Data primer Tahun 2013

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang komponen jajanan bagi anak di taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 sebagian besar adalah berpengetahuan baik yaitu sebanyak 31 orang (51,7%), pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (33,3%), dan

pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (15%). Distribusi frekuensi kejadian diare pada anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 bisa dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41**

Keterangan	Frekuensi	Prosentase (%)
Mengalami diare	21	35,0
Tidak mengalami diare	39	65,0
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer Tahun 2013

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang bersekolah di Taman Kanak-kanak Pertiwi 41 tidak mengalami diare dalam 4 bulan terakhir. Sebanyak 39 orang (65,0%) tidak mengalami diare, kemudian anak-anak yang mengalami diare dalam 4 bulan terakhir sebanyak 21 orang (35,0%)

**Tabel 8. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Jajanan Secara Umum**

Keterangan	Frekuensi	%
<b>Pendidikan</b>		
SD	11	18,3
SLTP	15	25,0
SLTA/SMK	33	55,0
PT	1	1,7
<b>Tingkat pengetahuan</b>		
Baik	28	46,7
Cukup	28	46,7
Kurang	4	6,7
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Tabel 8 menunjukkan bahwa hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang jajanan secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut, tingkat pendidikan SD dengan sebanyak 11 orang (18,3%), SLTP dengan 15 orang (25,0%), kemudian tingkat pendidikan SLTA sebanyak 33 orang (55,0%) dan yang terakhir PT sebanyak 1 orang (1,7%). Pengetahuan ibu tentang jajanan secara umum dengan tingkatan baik sebanyak 28 orang (46,7%), kemudian

distribusi dengan tingkatan cukup sebanyak 28 orang (28%) dan yang terakhir dengan pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (4%).

### 3. Hasil Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kebersihan Jajanan Terhadap Angka Kejadian Diare

**Tabel 9. Hasil Analisa *Chi-Square test* Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kebersihan Jajanan Terhadap Angka Kejadian Diare**

	Value	Sig
Pearson Chi-Square	29,241	0,000

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-Square test* memiliki signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kebersihan jajanan terhadap angka kejadian diare di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 Kasihan Bantul Yogyakarta.

## C. Pembahasan

### a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa secara umum rata-rata usia 31-40 (45,0%) yaitu sebanyak 27 orang, usia 20-30 (40,0%) sebanyak 24 orang, usia 41-50 (13,3%) sebanyak 8 orang dan usia 51-60 (1,7%) sebanyak 1 orang.

Berdasarkan hasil analisis dari 60 responden pada tabel 1 bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SLTA/SMK sejumlah 33 orang(55%), Tingkat pengetahuan yang pendidikannya di bawah SMA/ sederajat sebanyak 26 responden. pendidikan yang paling sedikit adalah PT sebanyak 1 orang (1,7%). Pada penelitian di taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 menunjukkan

jumlah responden yang bekerja sebanyak 29 responden. Dan dari 60 responden, rata-rata ibu tidak bekerja yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 31 orang (51,7%) dan pekerjaan yang paling sedikit adalah sebagai PNS sebanyak 1 orang (1,7%).

Pada penelitian di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 ini terlihat dengan distribusi karakteristik responden yang diambil adalah ibu-ibu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan terbanyak dengan pendidikan SMA sehingga berpengaruh sebagai faktor internal.

Wawan, 2010 menyebutkan pengetahuan seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, budaya. Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan tersebut

Tingkat usia: usia/umur mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, hal ini didukung oleh pendapat Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2003), mengartikan umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja jika seseorang semakin cukup umur, tingkat kecerdasan, emosional, jenis kelamin, dan sebagainya dan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni lingkungan, lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok, baik lingkungan fisik, sosial budaya: sistem sosial budaya yang ada pada

masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informal, faktor ekonomi, politik dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

**b. Tingkat Pengetahuan Ibu Secara Umum**

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang jajanan secara umum sebagian besar adalah pengetahuan baik sebanyak 28 orang (46,7%), pengetahuan cukup sebanyak 28 orang (46,7%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (6,7%).

Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan hasil kuesioner bahwa soal yang mengarah ke tingkat pengetahuan ibu tentang kebersihan jajanan secara umum di jabarkan menjadi 3 soal, dari ketiga soal tersebut, dapat di jelaskan menjadi beberapa bagian, soal nomor 1 bahwa sebanyak 48 responden bisa menjawab kuesioner dengan benar dan 12 responden salah untuk menjawabnya

Setelah nomor 1, kemudian dilanjutkan di kuesioner soal nomor 2 tentang contoh jajanan seperti apa yang baik untuk dikonsumsi oleh anak bahwa sebanyak 52 responden bisa menjawab pertanyaan dengan benar dan 9 responden tidak bisa menjawab. Lanjut ke nomor 3 tentang keuntungan dari jajanan untuk anak, bahwa dari 60 responden didapatkan sebanyak 45 responden bisa menjawab dengan benar dan 15 responden kurang tepat dalam menjawab. Bisa disimpulkan bahwa dari ketiga pertanyaan tersebut, rata-rata ibu-ibu

mampu menjawab kuesioner di soal nomor 2 yaitu tentang jajanan yang aman dikonsumsi oleh anak.

Setelah di analisis tingkat pengetahuan ibu tentang jajanan secara umum sebagian besar adalah pengetahuan baik sebanyak 28 orang (46,7%). Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berhubungan, antara lain pendidikan, pengalaman, informasi, budaya, dan pekerjaan.

Tingkat pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, tingkat pekerjaan: lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, 2007)

Pengalaman dapat diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yang merupakan sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan dan dapat menjadi sumber pengetahuan yang bersifat informal.

Informasi dapat diperoleh melalui kenyataan (melihat dan mendengar sendiri) serta melalui surat kabar, radio, TV dapat menambah pengetahuan agar lebih luas. Budaya yang ada didalam

keluarga dan masyarakat juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Ibu-ibu yang bekerja akan lebih banyak berada diluar rumah, sehingga tidak banyak memiliki waktu untuk bersama dengan keluarga, terutama anak-anak. Hal ini juga akan mempengaruhi ibu terhadap konsumsi jajanan bagi anak, misalnya kurangnya pemantauan pada kebiasaan jajan anak.

Segi baik jajan adalah memberi variasi dari konsumsi yang ada dirumah. Bila dirumah anak tidak suka makan atau susah makan, bisa dipenuhi dengan jajan supaya kebutuhan gizinya cukup. Jajan membuat anak mengenal rasa lain dari makanan dirumah yang mungkin membosankan, selain mengalihkan perhatian bagi anak yang rewel dengan mengajak jajan. Jajan diluar rumah adalah hiburan untuk mengisi waktu bersama keluarga supaya saling dekat serta kesempatan berkomunikasi antara anggota keluarga (Triloka, 2009)

Jajan juga punya sisi buruk karena anak-anak yang selalu jajan kurang menghargai makanan yang ada dirumah. Anak yang belum mengerti memilih jajan yang baik akan memilih asal enak. Kebersihan tempat dimana anak jajan tidak diketahui sehingga tidak tahu keamanan jajan tersebut. Jajan yang kurang bersih bisa menyebabkan tipus, disentri, dan sebagainya (Triloka, 2009)

Anak yang dibiasakan jajan bisa menjadi tidak mau makan bila tidak jajan. Ini akan mengganggu pola makan anak. Ibu harus bijaksana menyiapkan makanan, apakah itu makanan selingan atau makanan pokok. Selera masing-masing anak tentu berbeda, namun ibu yang bijak bisa mengatur dan menyesuaikan kesenangan anak masing-masing. Orang tua wajib mengarahkan anak-anaknya sebelum jajan dan memperhatikan lokasi jajan anak disekitar sekolah. Pilih tempat sekolah yang bersih sehingga keamanan makanan jajanan bisa dijamin. Arahkan anak memilih jajan yang kandungan gizinya terjamin, seperti arem-arem, taahu isi, lemper, kroket, bubur ayam, mie bakso, siomay, dan roti keju (Triloka, 2009)

**c. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kebersihan Jajanan Bagi Anak**

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang kebersihan jajanan sebagian besar berpengetahuan baik, yaitu sebanyak 44 orang (73,3%), kemudian pengetahuan cukup sebanyak 16 orang (26,7%) dan tingkat pengetahuan ibu tentang kebersihan jajanan tidak ada responden yang berpengetahuan kurang.

Dari hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa dari 23 soal kuesioner tentang tingkat pengetahuan ibu tentang kebersihan jajanan, dapat dijabarkan menjadi 5 soal, yaitu soal nomor 4, 5, 6, 7, dan 8. Dari kelima soal tersebut, dengan jumlah responden 60,

responden banyak menjawab dengan benar ada di soal nomor 5, dengan jumlah 55 responden dan jawaban yang paling banyak salah ada di dalam soal nomor 4, dengan jumlah responden 47

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang kebersihan jajanan sebagian besar adalah berpengetahuan baik. Hasil ini didukung dengan adanya informasi yang cukup mengenai kesehatan pada anak yang didapatkan di masyarakat, sehingga ibu-ibu mampu mengerti dan memahami tentang pentingnya memperhatikan kebersihan jajanan bagi anak, hal ini didukung oleh pendapat dari Notoatmodjo (2010), yang menyebutkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh tujuh faktor, salah satu diantaranya adalah informasi, baik informasi yang didapat dari media elektronik, media cetak, maupun dari orang-orang yang ditemui secara langsung.

#### **d. Tingkat Pengetahuan Tentang Ciri Jajanan yang Baik Bagi Anak**

Tabel 4 menunjukkan tentang distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang ciri-ciri jajanan yang baik bagi anak di taman Kanak-Kanak Pertiwi 41. Responden berpengetahuan cukup sebanyak 30 orang (50,0%), kemudian responden dengan berpengetahuan baik sebanyak 26 orang (43,3%) dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (6,7%).

Dari hasil analisis di tabel 4, dapat di jelaskan sebagai berikut, distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang ciri jajanan yang

baik bagi anak di jabarkan menjadi 7 soal. Dari ketujuh soal tersebut, rata-rata responden mampu menjawab soal dengan benar ada di dalam soal nomor 10 dengan jumlah responden yang menjawab benar 52 responden. Dari 23 soal, responden paling banyak salah ada di jawaban soal 13 dengan jumlah responden yang menjawab benar 40 responden.

Hasil dari analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 30 orang (50%), dari hasil diskusi yang dilakukan oleh peneliti kepada responden pada saat mengisi kuesioner, responden mengatakan bahwa responden mampu memahami jajanan yang sehat seperti apa, karena jajanan yang kurang bersih adalah faktor yang dapat menyebabkan suatu penyakit pada anak, dan jajanan yang baik untuk dikonsumsi anak itu harus bersih dan sehat, sehingga tidak akan mengganggu kesehatan anak nantinya, makanan yang baik untuk dikonsumsi harus bersih dan bebas dari bakteri dan kontaminasi.

Pernyataan tersebut didukung oleh (Putra, 2008) “makanan yang dikonsumsi hendaknya memenuhi kriteria bahwa makanan tersebut layak untuk dimakan dan tidak menimbulkan penyakit, diantaranya: berada dalam derajat kematangan yang dikehendaki, bebas dari pencemaran disetiap tahap produksi dan penanganan selanjutnya, bebas dari perubahan fisik, kimia yang tidak dikehendaki, sebagai akibat dari pengaruh enzim, aktivitas mikroba, serangga,

bakteri dan kerusakan-kerusakan karena tekanan, pemasakan dan pengeringan, bebas dari mikroorganisme dan parasit yang menimbulkan penyakit yang dihantarkan oleh makanan (*food borne illness*)”

**e. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pengolahan Jajanan Bagi Anak**

Tabel 5 menunjukkan tentang distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang cara pengolahan jajanan yang baik bagi anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 berpengetahuan baik sebanyak 28 orang (46,7%), tingkat pengetahuan responden berpengetahuan cukup sebanyak 20 orang (33,3%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 12 orang (20,0%).

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang cara pengolahan jajanan yang baik bagi anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 bahwa didalam kuesioner dapat dijabarkan menjadi 4 soal. Dari keempat soal tersebut didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu-ibu mampu menjawab soal dengan jawaban benar yang paling banyak ada pada nomor 17 sebanyak 50 responden dan nomor 19 sebanyak 50 responden.

Sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 28 orang (33,3%), hal ini dipengaruhi karena ibu-ibu mampu memahami cara pengolahan jajanan yang baik untuk dikonsumsi oleh anak dan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden

bahwa responden sangat berhati-hati sekali dalam memilihkan jajanan bagi anak, baik disekolahan maupun dirumah. Ibu sangat memperhatikan pengolahan jajanan bagi anak, misalnya pada saat mengolah jajanan sendiri untuk dikonsumsi oleh anak ketika anak dirumah.

Dari distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang pengolahan jajanan bagi anak, terdapat beberapa ibu-ibu yang berpengetahuan kurang sebanyak 12 orang (20%). Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden, beberapa ibu mengatakan bahwa ibu sering membiarkan anak jajan sesuka anaknya, sehingga ibu sering tidak mengetahui bagaimana cara pengolahan jajanan itu sendiri, karena ketika anak jajan dan di larang oleh ibu maka anak akan marah dan tidak mau sekolah lagi, jadinya ibu membiarkan anak jajan dengan jajanan yang disukai anak.

Dalam pengolahan jajanan bagi anak, apabila ibu tidak fahan dengan cara pengolahan jajanan yang baik akan menimbulkan banyak akibat, misalnya dalam pembuatan jajanan yang kebersihannya kurang terjaga akan menimbulkan sakit perut, apabila jajanan diolah dengan cara digoreng dengan kebanyakan minyak sayur yang terkandung didalam jajanan bisa menyebabkan anak batuk, sakit tenggorokan.

Persyaratan jajanan sehat menurut Tri Dewanti (2012) ada 2, secara kualitas dan secara kuantitas. Secara kualitas: dilihat secara fisik segar dan baik, bau, warna dan rasanya wajar, tidak ada tanda-

tanda pembusukan, kemasan tidak rusak tidak beracun, asli, bukan hasil pemalsuan makanan, nilai gizi baik, tidak mengandung kuman penyakit, sesuai dengan waktu kadaluarsa. Secara kuantitas, kuantitas menyangkut kecukupan dalam memenuhi kepuasan pemakainya: jumlah volumetris, jumlah unsur penting dalam makanan, jumlah kalori.

Syarat jajanan sehat menurut Tri Dewanti (2012): sehat, bersih: memenuhi kebutuhan gizi anak, aman: bebas dari kotoran, tidak mengandung bahan yang berbahaya bagi kesehatan.

Jajanan bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi kebiasaan, bahkan dapat dijadikan sebagai bagian dari pola makan bangsa Indonesia. Makanan jajanan selain berfungsi sebagai selingan juga berperan menjadi sarana peningkatan gizi masyarakat.

#### **f. Tingkat Pengetahuan Tentang Komponen Jajanan Bagi Anak**

Tabel 6 menunjukkan tentang distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang komponen jajanan sehat sebagian besar adalah berpengetahuan baik sebanyak 31 orang (51,7%), responden berpengetahuan cukup sebanyak 20 orang (33,3%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 9 orang (15,0%).

Di dalam kuesioner penelitian tentang distribusi tingkat pengetahuan ibu tentang komponen jajanan sehat di bagi menjadi 4 soal (20, 21, 22, dan 23). Dari keempat soal tersebut disimpulkan bahwa sebanyak 53 responden mampu menjawab pertanyaan dengan

benar ada pada soal nomor 23, dan jawaban yang paling sedikit ada di dalam soal 22 dengan jumlah responden 46 yang benar dalam menjawab.

Dari 60 responden, sebagian besar responden berpengetahuan baik tentang komponen jajanan sehat bagi anak, yaitu sebanyak 31 orang (51,7%), hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh diri sendiri, pengalaman dan informasi yang didapat dari masyarakat, semakin banyak individu mencari informasi tentang kesehatan, maka semakin banyak mengerti dan memahami tentang apa yang dipelajarinya.

Komponen jajanan sehat bagi anak dapat di bagi menjadi 7, diantaranya adalah: protein yang cukup, protein diperlukan untuk pertumbuhan, perbaikan, dan penggantian jaringan tubuh. Produk hewan seperti daging, ikan, telur, keju, dan produk susu lainnya banyak mengandung protein. Dari bahan nabati antara lain kacang-kacangan (kacang hijau, kedelai, dan sebagainya), hidrat-arang, hidrat-arang untuk menambah energi, tetapi bila kelebihan akan disimpan dalam tubuh sebagai lemak.

Makanan yang banyak mengandung hidrat-arang adalah gula, beras, jagung dan umbi-umbian, lemak, lemak juga merupakan sumber energi dan menghasilkan kalori lebih banyak dari makanan lainnya. Makanan yang banyak berlemak adalah yang berasal dari kacang-kacangan, serat, serat adalah bahan yang tidak dapat dicerna oleh sistem pencernaan. Tidak mengandung gizi ataupun energi,

serat hanya berguna untuk kelancaran kegiatan pencernaan, untuk mendapatkan serat, maka pilihlah makanan dari padi-padian, buah dan sayuran, vitamin, vitamin adalah bahan kimia kompleks yang diperlukan tubuh dalam jumlah sedikit. Anak yang makannya normal tidak mempunyai kecenderungan kekurangan vitamin. Mineral dan garam-garam diperlukan dalam jumlah sedang. Termasuk didalamnya zat besi, potasium, kalsium, dan sodium (termasuk dalam garam meja). Seorang anak akan terhindar dari kekurangan vitamin apabila makanannya seimbang. Terlalu banyak garam malah merugikan, jadi sebaiknya jangan terlalu banyak memakan garam-garaman (Triloka, 2009)

Kalori adalah satuan untuk mengukur besarnya nilai energi dalam makanan. Bila seorang memakan lebih banyak kalori dari yang dipakainya, sisanya akan disimpan sebagai lemak. Sebaliknya, bila lebih banyak energi dari yang dimakan, simpanan lemak itu akan dipakai dan tubuh akan terlihat kurus. Makanan anak harus cukup mengandung kalori, tetapi jangan terlalu banyak (Triloka, 2009).

Dari beberapa komponen diatas yang sudah disebutkan, apabila ibu tidak faham dengan komponen jajanan itu sendiri maka bisa menyebabkan banyak resiko, misalnya dengan jajanan yang dikonsumsi oleh anak terlalu banyak mengandung gula bisa menyebabkan kegemukan bagi anak ini karena tubuh tidak

kaitannya dengan pencegahan bakteri yang masuk ketubuh, karena dengan mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan bermakna mengurangi mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan. Oleh karenanya, mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun dapat lebih efektif membersihkan kotoran dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit, kuku dan jari-jari pada kedua tangan (Eni, 2012).

#### **h. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Jajanan Secara Umum**

Hasil penelitian pada Tabel 8 menunjukkan bahwa secara umum rata-rata pendidikan responden dari SLTA sebanyak 33 orang (55%), pendidikan SLTP sebanyak 15 orang (25%), kemudian pendidikan dari SD sebanyak 11 orang (18,3%), dan yang terakhir pendidikan PT sebanyak 1 orang (1,7%).

Sedangkan dari hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan ibu tentang jajanan secara umum bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 28 orang (46,7%), cukup sebanyak 28 orang (46,7%), dan pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (6,7%).

Dari kedua hasil tersebut dapat di jelaskan bahwa, sebagian besar responden berpendidikan dari SLTA. Menurut pendapat Wawan, 2010 menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang biasanya

dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, budaya.

Tingkat pendidikan seseorang sangat erat hubungannya dengan tingkat pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Dalam penelitian disini di dapatkan hasil bahwa, ada beberapa responden berpendidikan SD mempunyai pengetahuan yang sama dengan pendidikan SLTA, hal ini bisa dilihat dari hasil jawaban kuesioner responden. Kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pengalaman dari responden sendiri dan responden berusaha mencari tahu tentang informasi, baik dari media cetak, elektronik, dari maupun mencari informasi dari lingkungan sosial responden.

**i. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kebersihan Jajanan Terhadap Kejadian Diare**

Hasil analisis di tabel 9 menggunakan *Chi-square Test*, didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kebersihan jajanan terhadap angka kejadian diare di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 Kasihan Bantul Yogyakarta.

Tingkat pendidikan ibu disini tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang kebersihan jajanan terhadap angka kejadian diare. Dilihat dari hasil penelitian bahwa dari 60 responden ada

beberapa responden yang berpendidikan SMP dan SMA memiliki tingkat pengetahuan yang sama tingginya, hal ini dilihat dari hasil kuesioner responden yang berpendidikan SLTP dan SLTA bahwa hasil jawabannya sama-sama banyak yang benar di kuesioner, bahkan ada beberapa responden yang berpendidikan SD banyak yang bisa menjawab kuesioner dengan kategori baik. Hal ini didukung oleh penelitian Marsaulina, 2004 tentang hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan, menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kebersihan dan pengetahuan dengan pendidikan, terutama setelah mencapai tingkat SD.

Tingkat pengetahuan ibu disini dipengaruhi adanya informasi, semakin banyak informasi ibu tentang kesehatan maka semakin banyak juga pengetahuan yang ibu dapatkan.

Hal ini didukung oleh pendapat Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, media informasi untuk komunikasi massa. Sumber informasi dapat diperoleh dari media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (televisi, radio, internet) dan melalui kegiatan tenaga kesehatan seperti pelatihan yang diadakan (dokter, perawat dan bidan).

Informasi akan memberikan pengaruh seseorang tentang pengetahuannya, meskipun seseorang berpendidikan rendah, tetapi jika ia mendapatkan informasi yang lebih baik, maka hal ini akan

meningkatkan pengetahuan seseorang. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi, maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang luas. Semakin sering orang membaca, pengetahuannya akan semakin meningkat dan dapat dibuktikan dengan banyaknya minat ibu untuk membaca.

Kebersihan makanan jajanan bagi anak sangatlah penting untuk diperhatikan oleh orangtua, terutama orangtua yang memiliki anak diusia TK dan SD, karena anak usia TK dan SD belum bisa memilih jajanan yang bersih untuk dikonsumsi. Kebersihan jajanan disini penting untuk diketahui orangtua karena jika jajanan yang dikonsumsi oleh anak kurang bersih, maka akan menyebabkan berbagai macam infeksi, infeksi disini salah satunya adalah diare.

Penelitian dari Hiswani (2003) menjelaskan peran faktor makanan dalam menimbulkan diare, diantaranya penanganan makanan yang tidak benar menjadi penyebab diare, banyak dari mereka yang mencuci sayuran dan buah dengan cara yang tidak benar, sehingga beresiko terkontaminasi bakteri kembali, bahan makanan selain merupakan sumber gizi bagi manusia juga merupakan sumber makanan bagi mikroorganisme.

Pertumbuhan mikroorganisme dalam bahan pangan dapat menyebabkan perubahan yang menguntungkan seperti perbaikan bahan pangan secara gizi, daya cerna ataupun daya simpannya.

Bahan pangan dapat bertindak sebagai perantara atau substrat untuk pertumbuhan mikroorganisme patogenik dan organisme lain penyebab penyakit. Penyakit menular yang cukup berbahaya seperti tifus, kolera, disentri, atau TBC, mudah tersebar melalui bahan makanan. Gangguan-gangguan kesehatan khususnya gangguan perut akibat makanan disebabkan antara lain oleh kebanyakan makan, keracunan langsung oleh bahan-bahan kimia, tanaman beracun; toksik yang dihasilkan bakteri (Hiswani, 2003)

#### **D. Kekuatan dan kelemahan penelitian**

##### **1. Kekuatan Penelitian**

- a. Lokasi penelitian ini tidak berjarak jauh, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.
- b. Belum ada yang melakukan penelitian tentang judul ini, sehingga tidak ada pencontekan atau copy paste dari Karya Tulis orang lain.

##### **2. Kelemahan penelitian**

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan.

Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Penelitian tentang kebersihan jajanan terhadap kejadian diare pada anak tidak banyak dilakukan oleh peneliti lain, sehingga peneliti kesulitan mencari referensi.

2. Dalam pengisian kuesioner dilakukan secara bersamaan, sehingga ada kemungkinan responden saling mencontek.
3. Instrument penelitian yang digunakan kurang bisa mendapatkan data secara mendalam pengetahuan tentang kebersihan jajanan bagi anak karena hanya menggunakan metode kuantitatif dengan instrument penelitian berupa kuesioner.
4. Pada waktu pengisian kuesioner, ibu kurang perhatian/konsentrasi sepenuhnya karena kuesioner dilakukan dengan mengobrol antara ibu-ibu yang lainnya.